

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
MELALUI SENI MEMBACA AL-QUR'AN DR. MARIA ULFAH DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SENI BACA AL-QUR'AN DI INDONESIA**

**Al Mukarromah<sup>1</sup>, Ingrid Kilani Johar<sup>2</sup>**

Institut Ilmu Al-Quran Jakarta

Email: [aal@iiq.ac.id](mailto:aal@iiq.ac.id)<sup>1</sup>, [ingridkilanijohar@gmail.com](mailto:ingridkilanijohar@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:**

*Interpersonal communication is the process of sending messages between two people or a small group of people with immediate feedback. The main focus of this study is on Dr. Maria Ulfah, who played a crucial role in improving the art of Quranic recitation in Indonesia. Quranic reciters and teachers must be able to effectively implement interpersonal communication to achieve this primary goal. The purpose of this study is to discuss interpersonal communication strategies. The similarities and differences between this study and previous research are that while there are similarities, there are some differences, such as the scientific aspects discussed, the research timeframe, and the theories used to address the problem formulation. In this study, the researchers employed Miller and Steinberg's communication control theory. The research method used was descriptive qualitative research. This type of research is field research. Data sources were obtained from primary data through participant observation, structured and unstructured in-depth interviews, and documentation. Secondary data were collected from relevant literature, such as books, journals, and related literature. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was then validated using triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that Dr. Maria Ulfah's role and the process of improving the art of Quran reading in Indonesia. Specifically, Dr. Maria Ulfah's communication strategy involves the application of communication control strategies, namely logistical reasoning. Meanwhile, emotional and imbalance strategies are rarely used. She never uses sanctions because she feels they have no impact on her students. Furthermore, she utilizes both verbal and nonverbal communication in her teaching.*

**Keywords:**

*Strategy, Interpersonal Communication, Quran Recitation Art, Dr. Maria Ulfah, Qariah, dan Al-Qur'an.*

**Abstrak:** Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika. Kajian utamanya terletak pada Dr. Maria Ulfah yang menjadi peran penting dalam proses meningkatkan kemampuan seni baca Al-Quran di Indonesia. Seorang Qariah dan pengajar Al-Quran harus mampu menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik agar terwujud cita-cita utama tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal . Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memang ada yang hampir sama dengan penelitian ini, akan tetapi ada beberapa perbedaan seperti, sisi keilmuan yang dibahas, waktu penelitian, dan teori yang digunakan dalam pemecahan rumusan masalah. Penelitian ini, peneliti menggunakan teori kendali komunikasi oleh Miller dan Steinberg. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang diperoleh berasal dari data primer melalui hasil observasi partisipan, wawancara mendalam terstruktur dan tidak terstruktur serta dokumentasi. Kemudian data sekunder, dari kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku-buku, jurnal, dan literatur terkait. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peran Dr. Maria Ulfah dan proses meningkatkan kemampuan seni baca Al-Quran di Indonesia. Yakni strategi komunikasi yang dilakukan oleh ibu Dr. Maria Ulfah dengan penerapan strategi kendali komunikasi yakni penalaran logis. Sedangkan strategi emosional dan imbalan jarang digunakan. Dan pemberian sanksi tidak pernah beliau gunakan, karena beliau merasa hal itu tidak berpengaruh terhadap murid yang diajarnya. Selain itu, beliau juga menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam pengajarannya.

**Kata Kunci:** Strategi, Komunikasi Interpersonal, Seni Baca Al-Qur'an, Dr. Maria Ulfah, Qari'ah, dan Al-Qur'an.

## A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari melakukan aktivitas interaktif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Komunikasi yang baik dan benar sangat diperlukan ketika bertukar pikiran dan gagasan yang selaras satu sama lain. Komunikasi adalah aktivitas dasar manusia, dan tidak ada manusia tanpa komunikasi. Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communicate* atau *communis* yang berarti "sama". Komunikasi menunjukkan bahwa harus ada kesamaan antara pikiran, makna, atau pesan yang dibagikan (Firman dkk, 2021).

Komunikasi dalam terminologi adalah proses di mana dua orang atau lebih berbagi informasi, yang pada akhirnya mengarah pada saling pengertian yang lebih besar. Sedangkan pengertian yang lebih luas, komunikasi adalah transmisi pesan dari satu orang ke orang lain, menginformasikan pesan kepada pelanggan, atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, dianggap sebagai suatu proses (Effendy, 2000).

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dengan beberapa efek dan umpan balik langsung antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil. Karenanya komunikasi menjadi lebih mudah untuk membujuk dan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikatif (Jalaluddin, 1988).

Komunikasi interpersonal sangat penting saat ini untuk memfasilitasi proses kehidupan sosial manusia. Alasannya, komunikasi tersebut juga bisa diaplikasikan pada pelaksanaan pengajaran seni baca Al-Qur'an dan peran Dr. Maria Ulfah dalam mengajarkan tersebut, di mana dalam prosesnya telah berlangsung komunikasi interpersonal di dalamnya (Oemar, 2000).

Al-Qur'an bertindak sebagai pedoman bagi umat manusia dalam segala aspek. Sejak al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang buta huruf, Nabi Muhammad hanya fokus pada kemampuan menghafal dan menghayati al-Qur'an untuk menguasainya. Karena kondisi ini, tidak ada jalan lain selain menerima wahyu. Setelah kalam Allah tersebut diturunkan atau diterima oleh nabi Muhammad SAW, ia langsung menghafalkannya dan mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya agar benar-benar menguasai dalam menghafalkannya. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, selain membaca dan memahaminya, juga harus melakukan upaya untuk menghafalkannya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.* (Q.S. Al-Hijr: 9)

Adapun perintah untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar tercantum dalam al-Qur'an surah Muzammil Ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: *Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.* (Q.S. Al Muzammil: 4)

Adapun salah satu cara membaca al-Quran adalah Mujawwad. Mujawwad merupakan membaca al-Quran dengan lagu-lagu (*Naghom*) tertentu. Jika seorang Qori atau Qoriah membacanya dengan penuh penghayatan (*dzauq*), suara yang merdu, berirama, dan sesuai kaidah-kaidah dalam membacanya, maka lantunan ayat yang dibaca akan terdengar indah (Yayan dkk,2013).

Di Indonesia membaca al-Qur'an dengan lagu ini disebut membaca dengan mujawwad. pembelajaran mujawwad berkembang pada awal abad ke 20, dalam hal ini yang berperan penting adalah jamaah haji dan pelajar-pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian pulang ke Indonesia. Pembelajaran tilawah

dengan mujawwad ini adalah suatu kegiatan atau aktivitas membaca al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan irama atau lagu khusus tilawah al-Qur'an yang sudah diterapkan oleh para ulama yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an (Al-Munawwir, 2007). Menjaga keindahan dalam segala aspek kehidupan dituntut oleh agama karena keindahan itu merupakan kebutuhan hidup manusia itu sendiri (baca al-Qur'an Ali 'Imran ayat 14 Surat al-Kahfi ayat 7 dan 46, serta surat Fathir ayat 1). Fungsi perhiasan yang diungkapkan oleh ayat-ayat ini khususnya suara yang dihiasi dengan kemerduan adalah untuk keindahan, sedangkan keindahan merupakan intisari kesenian. Al-Qur'an kitab suci umat Islam dianjurkan supaya dibaca dan dihiasi dengan suara yang merdu sehingga dapat memberikan kesan kepada pembaca dan pendengarannya. Melagukan bacaan al-Qur'an dengan suara yang indah merupakan seni baca yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama. Sehingga Nabi dalam banyak sabdanya menganjurkan hal itu antara lain seperti di bawah ini: (Hafidzah, 2009).

*“Hiasilah bacaan al-Qur'an dengan suaramu yang merdu, karena suara yang merdu itu menambah bacaan al-Qur'an menjadi indah.”(Al-Hadist).*

Seorang Qariah di Indonesia yang populer salah satunya ialah bernama Dr. Maria Ulfah. Kemampuan beliau dalam melantunkan ayat suci al-Qur'an telah diakui di dunia internasional. Beliau adalah seorang Qari'ah terbaik dari Indonesia. Ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta 2017-2018 (LPTQ Jakarta, 2006).

Peneliti perlu mencatat bagaimana strategi Maria Ulfah, seorang Qari'ah al-Qur'an yang telah diakui di dunia internasional untuk kembali mendeskripsikan bagaimana beliau dalam strategi berkomunikasi kepada para muridnya di dalam mengajarkan bidang seni membaca al-Qur'an ini di tengah masyarakat.

Dengan demikian perlulah kiranya, menurut peneliti menjadikan hal ini sebagai sebuah penelitian yang berjudul, “Strategi Komunikasi Interpersonal Dr. Maria Ulfa dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca al-Qur'an di Indonesia”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis kualitatif ialah kumpulan data dalam bentuk kalimat bukan angka yang disusun untuk menjabarkan masalah penelitian, (Sugiyono, 2015). Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif analisis dengan tujuan mendeskripsikan Strategi Komunikasi Interpersonal melalui seni membaca al-Qur'an Dr. Maria Ulfa dalam meningkatkan kemampuan seni baca al-Qur'an di Indonesia.

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian terdiri dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang telah dikumpulkan secara pribadi oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan Dr. Maria Ulfah. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis menggunakan referensi buku, jurnal serta laporan penelitian untuk menjadi pedoman penulisan dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini nantinya akan menjadi hasil dan kesimpulan dari bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal melalui seni membaca al-Qur'an Dr. Maria Ulfa dalam meningkatkan kemampuan seni baca al-Qur'an di Indonesia.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Komunikasi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti Jendral (Syafi'i, 2001). Strategi juga diartikan sebagai “*The art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasa digunakan dalam peperangan. Komunikasi yang efektif memerlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi mengacu pada pendekatan

komprehensif pada komunikasi dalam upaya mengatasi tantangan yang muncul selama proses komunikasi.

Suatu strategi komunikasi harus mempertimbangkan berbagai komponen komunikasi, karena komponen-komponen tersebut mendukung alur proses komunikasi yang sangat kompleks. Selain komponen komunikasi, komunikator, pesan komunikasi dan media komunikasi juga harus diperhatikan. Strategi komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, dan kesetaraan (Mai Sinta, dkk).

Strategi komunikasi didefinisikan sebagai arah perencanaan oleh manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan (Jayamatja). Strategi komunikasi adalah serangkaian tahapan kegiatan komunikasi berdasarkan unit teknis untuk melaksanakan tujuan komunikasi. Teknik yang digunakan adalah dengan memilih tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditentukan.

Strategi komunikasi memiliki beberapa tujuan (Mulawarman, 2018) yaitu: 1. *to secure understanding*; 2. *to establish acceptance*; 3. *to motivate action*. Maksudnya untuk memastikan adanya pemahaman dari seorang komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kemudian saat komunikan bisa mengerti isi pesan, maka komunikan harus dibina untuk membentuk penerimaan. Selanjutnya, kegiatan komunikasi perlu adanya motivasi (*motivate behavior*). Pesan yang dipahami kemudian mengarah pada tindakan yang dilakukan oleh komunikan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan serta tercapainya makna dari komunikasi tersebut.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yaitu sebuah proses komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim dapat mengirim pesan secara langsung dan penerima dapat langsung menerima dan merespon pesan (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan efek langsung dan umpan balik.

Hubungan interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi kualitas kehidupan (S.D. Sendjaja, 1994). Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan mengarah pada hubungan antarpribadi yang efektif, keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan harus ditingkatkan untuk meningkatkan saling pengertian, rasa hormat, dan kualitas timbal balik. Misalnya, komunikator dapat dengan cepat mengubah gaya, intonasi, atau kontak mata karena pihak lain tampaknya kurang tertarik untuk berkomunikasi (Suharsono, dkk, 2013).

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku seorang komunikator dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, kontak pribadi, dan ada umpan balik segera. sebagai pesan yang dikirim (umpan balik langsung), yang dapat dibaca dari ekspresi wajah dan ucapan komunikan.

Menurut Adler dan Rodman, komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih menciptakan makna melalui interaksi. Mereka menekankan bahwa komunikasi ini bersifat dinamis dan melibatkan pertukaran pesan yang saling memengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna bersama (Telkom university, 2025).

Adapun komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal ialah: 1). Sumber atau komunikator, 2). penerima atau komunikan, 3). Isi pesan, 4). Saluran atau media, 5). *Encoding* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk

menerjemahkan ide dan pikirannya kedalam bentuk yang lain agar pesan tersebut mudah diterima oleh pihak komunikan, 6). *Decoding* yaitu suatu proses kegiatan mendengarkan, membaca, memahami serta menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, 7). *Effect* yaitu perubahan ataupun respon yang terjadi pada komunikan setelah proses komunikasi, 8). *noise* atau gangguan saat terjadinya proses komunikasi.

### 3. Strategi Komunikasi Interpersonal

Dalam pembahasan mengenai komunikasi interpersonal, Miller & Steinberg mengungkapkan macam-macam strategi kendali dasar manusia (Budyatna, 2011): *pertama*, Strategi argumentasi logis & masuk akal. Contoh: suami berkata pada istrinya, “Untuk menjarangkan kelahiran, kamu perlu gunakan alat kontrasepsi”, karena dengan alat tersebut tidak perlu khawatir akan kehamilan. *Kedua*, Strategi Luapan emosi. Contoh: “Kalau kamu menolak cintaku, aku akan bunuh diri”, kata pria kepada teman wanitanya. *Ketiga*, Strategi bergantung pada imbalan. Contoh: “Boleh saya pinjam catatan kuliah yang kemarin, lain kali kalau kamu tidak hadir akan saya pinjamkan catatan saya”, kata mahasiswa pada temannya. *Keempat*, Strategi berdasarkan sanksi atau hukuman dalam menggunakan kendalinya. Contoh: “Kalau kamu sering bolos kuliah, jangan harap bapak akan berikan kamu uang aku”, kata seorang bapak pada anaknya.

### 4. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini yang paling sering digunakan, dan paling banyak ditemukan dalam komunikasi antar manusia. Melalui kata-kata, manusia dapat menyalurkan emosi, perasaan, pemikiran, serta gagasan. Dengan ini juga mereka dapat bertukar informasi, berinteraksi, bertukar pikiran, bertukar perasaan, berdebat, dan bertengkar (Kusumawati, 2016).

Komunikasi Non-Verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal (Khotimah). Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non-verbal, seseorang lebih memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Perasaan yang dilepaskan melalui kata-kata juga menjadi lebih terasa saat seseorang juga ikut menggunakan komunikasi non verbal secara bersamaan (Kusumawati).

### 5. Ilmu Seni Membaca Al-Quran Sejarah Perkembangan Seni Membaca Al-Qur'an

Jean Louis Michon pernah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Art and The Islamic World*, sesungguhnya ketika ayat itu dibawa Jibril a.s, saat itulah manusia diperkenalkan pada seni suara, menulis, dan segala alat yang berkenaan dengannya (Moersjied, 2019). Saat al-Quran diwahyukan dan diajarkan secara estafet kepada para sahabat Nabi Saw, banyak di antara mereka yang memiliki suara bagus dan merdu. Rasulullah Saw pernah memuji dan memberikan penghargaan khusus kepada seorang sahabat, Abu Musa al-Asy'ari, karena keindahan suaranya, sebagaimana tertuang dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi: *Sungguh engkau telah diberi anugerah seruling dari beberapa seruling milik Nabi Daud*.

Banyaknya para sahabat yang mampu membaca dengan fasih dan dengan lagu yang indah merupakan cikal bakal perkembangan seni baca al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan qari'-qari'ah seperti yang dikenal dewasa ini (Moersjied, 2019).

Umat Islam juga telah melakukan ijtihad di bidang lagu al-Qur'an. Berdasarkan hasil ijtihad para mujtahid yang terkenal dengan sebutan Mughanni ini, lahirlah ragam

lagu dengan berbagai tingkatan, gaya, dan variasi, dalam bentuk qasidah yang sudah dipadukan dan ditransfer ke dalam Seni Membaca al-Qur'an (*nagham*). Lagu al-Qur'an (*nagham*) mengalami perkembangan paling pesat di kawasan Teluk Persia. Kemudian berkembang di Mesir. Dengan keuletan dan keahliannya, para qari' dari Mesir memodernisasikan lagu-lagu tersebut yang kemudian banyak dijadikan pedoman oleh qurra' (para pembaca al-Qur'an) seluruh dunia (Moersjied, 2019).

## 6. Perkembangan Ilmu Seni Membaca Al-Qur'an di Indonesia

Perkembangan ilmu seni baca al-Qur'an di Indonesia awalnya masih didominasi oleh lagu-lagu beraliran Makkawi, karena pada waktu itu Makkah menjadi tujuan utama tempat belajar ilmu-ilmu keislaman, di samping juga untuk menunaikan ibadah haji. Sehingga lagu Makkawi terus dipelajari hingga saat ini. Hal ini dapat terlihat dalam pembacaan *Barzanji*, *Marhaban*, *Durrah*, *Diba'*, *Hadrah*, dan sejenisnya (Moersjied, 2019).

Proses belajar-mengajar seni membaca al-Qur'an di Indonesia berlangsung sekitar 1800 (akhir abad ke-19) sampai awal 1900 (awal abad ke-20). Para qari' tersebut ketika pulang ke Indonesia, mereka menyebarkan ilmunya, termasuk al-Qur'an dan lagu al-Qur'an kepada masyarakat, yakni lagu yang diperkenalkan adalah model, gaya, corak yang bernuansa Mekkah. Selanjutnya lagu al-Qur'an tersebut dinamakan lagu Makkawi. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan lagu Makkawi berlangsung sejak akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 (sekitar tahun 1960). Di sisi lain, memasuki paruh abad ke-20 minat dan perhatian umat Islam Indonesia terhadap lagu-lagu al-Qur'an dari negeri Mesir, yang lebih dikenal istilah lagu "Mishri" sangatlah tinggi, karena karakter lagu *Mishri* yang lebih dinamis dan merdu. Berikut beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan lagu-lagu al-Qur'an di Indonesia: *pertama*, Pengiriman delegasi qari'-qari'ah Mesir ke Indonesia. Pada tahun 1955, pemerintah Mesir mengirimkan delegasi para qari' ke Indonesia. Misi pengiriman Qari' Mesir ke Indonesia membawa dampak yang sangat signifikan terhadap suburnya lagu-lagu al-Qur'an di Indonesia.

*Kedua*, Berdirinya organisasi seni baca al-Qur'an. Di antaranya adalah *Jam'iyah Al-Qurra' wa Al-Huffazh* (JQH) di Jakarta pada tahun 1950; Ikatan *Qurra' al-Washliyah* Medan, Sumatera Utara (tahun 1960-an); Ikatan Pelajar Qira'ah (IPQIR) Kalimantan Selatan; Bustan al-Qira'at Surabaya (1964). Perkembangan seni baca al-Qur'an juga ditandai dengan berhasilnya qari' Indonesia merambah pada perlombaan MTQ Internasional. Kemudian di era Orde Baru berdiri pula berbagai organisasi pecinta seni baca al-Qur'an, di antaranya, Ikatan Qari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IQAPTIQ) Jakarta tahun 1986. Selain itu, ada juga Himpunan Qari'-Qari'ah Mahasiswa (HIQMA) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Lalu ada organisasi Ikatan Persaudaraan Qari'-Qari'ah Hafidz-Hafidzah (IPQOH), dan berbagai kelompok pelatihan dan pembinaan ilmu Nagham yang bertebaran di seluruh Indonesia.

*Ketiga*, Keberadaan PTIQ dan IIQ. Pada pembukaan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) Nasional pertama tahun 1968 di Makassar, Sulawesi Selatan, dalam kata sambutannya Presiden Republik Indonesia Soeharto menyampaikan harapan agar di Indonesia didirikan lembaga khusus yang bergerak di pendidikan dan pengembangan al-Qur'an. Atas ide dan gagasan Presiden Soeharto tersebut, maka Menteri Agama K.H. Muhammad Dahlan bersama Profesor K.H. Ibrahim Hosen, LML, mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta pada 1971.

*keempat*, Keberadaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). Pada tahun 1977 berdiri Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) yang juga bertanggung jawab melaksanakan MTQ mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, kota, provinsi, sampai tingkat nasional dan internasional. Pendirinya adalah H.A.M. Fatwa, Staf Khusus Gubernur DKI Jakarta, H.Ali Sadikin. Secara organisatoris dan

kelembagaan, kepengurusan LPTQ di tingkat pusat berada di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama Republik Indonesia (Moersjied, 2019).

## 7. Hukum Melagukan Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dengan yang dilatunkan dengan suara yang indah membuat hati senang mendengarnya. Bahkan dalam sejarah Islam seorang sahabat Nabi Saw bernama Umar bin Khattab masuk Islam karena lantunan bacaan al-Qur'an. Landasan hukum membaca al-Qur'an dengan suara yang indah atau menggunakan lagu (*nagham*), merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Moersjied, 2019): *Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan al-Qur'an.*

Menurut Imam al-Mawardi mengatakan pada prinsipnya ia sependapat dengan para ulama bahwa melagukan al-Qur'an adalah hukumnya "boleh" selama tidak melanggar kaidah tajwid, sehingga lagu tersebut tidak merusak bacaan. Demikian juga pendapat ulama seperti Al-Qurthubi, Ibnu Hajar, dan Al-Thabari. Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ditegaskan: *Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu sebagaimana ia mendengarkan Nabi sedang melagukan Al-Quran dengan suara merdu* (H.R. Abu Dawud). Dalam hadis yang lain, diriwayatkan oleh al-Barra' ibn Azib, Rasulullah Saw bersabda: *Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu (bacaan yang merdu)* (H.R. Abu Dawud). Hadis di atas merupakan rujukan untuk melagukan al-Qur'an sebagaimana Rasulullah sendiri membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu, indah, dan fasih.

Berpegang pada hadis-hadis Nabi Saw di atas, dan berbagai pendapat para ulama dapatlah ditarik kesimpulan bahwa hukum melagukan al-Qur'an adalah (Moersjied, 2019): *Pertama, Sunnah*, membaca dan melagukan al-Qur'an dengan suara yang merdu, fasih, dengan ekspresi yang wajar serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan lainnya; *Kedua, Mubah*, sepanjang dalam bacaan dan melagukan al-Qur'an tidak menyalahi hukum-hukum tajwid dan qiraat yang telah menjadi ketetapan para ulama qurra' yang mutawatir dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar; *Ketiga, Makruh*, membaca dan melagukan al-Qur'an dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga menyalahi hukum-hukum tajwid dan qira'at yang sifatnya *khafi*. *Keempat, Haram*, bila membaca dan melagukan al-Qur'an dibawakan dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta menyalahi kaidah-kaidah tajwid dan qira'at.

## 8. Biografi Dr. Maria Ulfah

Maria Ulfah yang lahir di Lamongan pada 21 Desember 1955 memiliki nama asli Nur Laela. Ia anak ke-9 dari 12 bersaudara. Maria Ulfa hidup dengan dinamika keluarga yang besar, meskipun saat ini lima di antara saudaranya sudah meninggal dunia. Saat ini ia hidup bersama enam saudara lainnya. Nama Maria Ulfa yang disandangnya saat ini diberikan oleh seorang kyai, yang terinspirasi dari sejak bayinya Ibu Maria Ulfah sering menangis dan nama Maria Ulfah ini terinspirasi dari nama seorang menteri perempuan pada zaman pemerintahan Indonesia tempo dulu.

Latar belakang keluarga dan pendidikan Maria Ulfa dibentuk oleh keluarga yang kental dengan nuansa Qur'ani dan religius. Ayahnya merupakan seorang pengusaha pertunanan, tambak dan pertanian yang tetap mengutamakan peran spiritualitas dalam kehidupannya. Ia merupakan santri dari Kyai Matur sekaligus pendiri Mushola Haji Mughoffar, serta memiliki koleksi piringan hitam dari berbagai syekh yang berisi irama tilawah. Bakat suara merdu yang mengalir pada Maria Ulfah, tidak terlepas dari warisan sang ibu, sementara lingkungan rumahnya selalu hidup dengan alunan ayat suci berkat kakak-kakaknya yang aktif mengajar al-Qur'an. Pendidikan agama Maria Ulfa sudah diterapkan sejak kelas 2 SD dan dibimbing oleh seorang ustadzah yang diundang ayahnya ke mushola. Kemudian ustadzah inilah yang menjadi ibu mertua dari Maria Ulfah.

Maria Ulfa mulai mengenal irama baca al-Qur'an sejak kecilnya, karena dalam lingkungan keluarga yang selalu melantunkan al-Qur'an dengan irama bacaan, didukung juga dengan kakak-kakaknya yang memiliki suara yang indah. Saat Maria Ulfa berumur 3 tahun, ia sudah dikenalkan dengan irama tilawah dari piringan hitam milik ayahnya, dan mengantarkan Maria Ulfa menjadi langganan juara lomba tilawah semasa SD hingga tingkat provinsi. Saat kelas 1 SD beliau didaftarkan oleh sang ayah untuk mengikuti lomba tilawah dengan hanya bermodal hafalan dan ajaran yang sudah diajarkan oleh kakaknya. Dalam lomba ini Maria Ulfa berhasil mendapat Juara Pertama.

Kemudian beliau juga mengikuti lomba tilawah tingkat Kabupaten saat kelas 6 SD yang didaftarkan oleh guru Agamanya saat itu. Ia berhasil menang dan melanjutkan lomba hingga Tingkat Provinsi, sayangnya pada Tingkat Provinsi Maria Ulfa kalah. Hal ini disebabkan karena belumnya matangnya penguasaan ilmu tajwid dan persiapan yang belum maksimal pada saat itu. Setelah lulus SD, beliau melanjutkan Pendidikan di sekolah *Muallimat* selama 4 tahun. Di jenjang ini beliau sudah sering mengikuti lomba-lomba tilawah Tingkat Provinsi. Namun Maria Ulfa tidak merasakan peningkatan yang berarti dalam tilawahnya di sekolah ini. Sehingga ia memutuskan untuk pindah dan masuk ke Pondok Pesantren Tambak Beras. Di Tambak Beras beliau mulai belajar tilawah bersama para Qari'-Qari'ah yang sudah sering menjuarai Tingkat Nasional. Berkat kerja kerasnya dan bimbingan para gurunya, Maria Ulfah berhasil mendapatkan Juara 1 Tingkat Provinsi dan mulai dikirim ke perlombaan hingga Tingkat Nasional, kategori remaja (Maria, 2026).

Kemudian Maria Ulfah melanjutkan kuliah di IAIN Surabaya dan masih aktif mengikuti lomba MTQ Provinsi Tingkat Dewasa. Setelah lulus S1, ia melanjutkan S2 di IIQ Jakarta, dan diminta langsung oleh Gubernur DKI yang saat itu menjabat untuk mewakili Provinsi DKI Jakarta dalam lomba STQ. Maria Ulfa Jalani perlombaan tersebut, akhirnya ia berhasil mendapatkan Juara 1 dan Juara 3 di Tingkat Nasional pada Tahun 1978. Selanjutnya, pada Tahun 1980, ia berhasil mendapatkan Juara 1 tingkat Nasional dan mewakili lomba di Tingkat Internasional di Malaysia dan ia berhasil mendapatkan Juara 1. Dari sinilah Maria Ulfa mulai mendalami di dunia tilawah hingga menjadi jalan karirnya di Tingkat Nasional maupun Internasional. Kemudian Maria Ulfa melanjutkan Pendidikan S3 di UIKA (Universitas Ibnu Khaldun) dengan mengambil program studi Pendidikan Islam. Beliau tidak melanjutkan di IIQ Jakarta karena pada saat itu IIQ belum membuka program S3-nya. Studi doctoral tersebut ia jalani selama 2 tahun dan lulus pada tahun 2019 (Maria, 2026).

## 9. Eksistensi Dr. Maria Ulfa dalam Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia

Nama Maria semakin dikenal luas hingga pada tahun 1978, ia diminta oleh Gubernur DKI Jakarta untuk mewakili ibu kota dalam ajang STQ Nasional dan berhasil membawa pulang gelar Juara 1 dan Juara 3. Setahun kemudian, Gubernur Tjokropranolo kembali memintanya berkompetisi di MTQ, sebuah kesepakatan yang melibatkan izin khusus dari Rektor IIQ, Prof. Ibrahim Hosen, dengan syarat Pemda DKI memberikan kontribusi bulanan bagi pengembangan kampus IIQ. Puncak prestasinya terukir pada tahun 1980 setelah melalui proses latihan intensif setiap minggu bersama sang mentor, Pak Azis Muslim, Maria Ulfa sukses meraih Juara 1 Nasional yang kemudian mengantarkannya menjadi Juara 1 di tingkat Internasional di Malaysia.

Dalam dunia formal ia mendedikasikan ilmunya sebagai dosen mata kuliah *nagham* di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sembari mengasuh pesantren Baitul Qurra (Pesantren Takhassus Al-Qur'an) yang didirikannya atas antusias masyarakat setelah ia berhasil meraih juara 1 Internasional sekaligus menjadi wujud baktinya kepada ayah mertua untuk tetap mengajar. Maria Ulfa yang sudah menjadi pakar dalam seni tilawah membuatnya dipercaya untuk menjadi pelatih peserta MTQ dari beberapa daerah seperti, Jawa, Riau, Kalimantan dan lainnya. Ia melakukan dakwahnya dengan metode

kombinasi tilawah dan *syarhil* yang menyentuh hati, bahkan reputasinya dalam menyiarkan dakwah diakui panca Internasional dengan menjadi Narasumber Internasional.

Sejak Tahun 1983 hingga sekarang Maria Ulfah selalu diminta menjadi Dewan Hakim berbagai MTQ dan STQ Tingkat Daerah dan Nasional, seperti: MTQN KORPRI, MTQN Mahasiswa, PTQ RRI/TVRI, MTQN JASAMARGA, MTQ Wartawan se-ASEAN, dan lain sebagainya. Sejak Tahun 1980 hingga Tahun 2017 ia mulai diundang ke banyak negara sahabat di Timur Tengah, Asia, Amerika, hingga Eropa sebagai Qari'ah maupun sebagai pembicara tentang Tilawatil Quran di berbagai negara seperti: Kuwait, Malaysia, Brunei, Australia, Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Arab Saudi, Iran, Mesir, Libya, Yordania, Belanda, Perancis, Swiss, Austria, Denmark, Swedia, Jerman, Kanada dan Amerika Serikat. Kemudian di tahun 2017 ia pernah dipercaya menjadi Dewan Hakim MTQ Internasional di Teheran, Iran.

Menurut penuturan Maria Ulfah, awal mula ia dipanggil dalam tingkat Internasional adalah ke negara Amerika, yakni diundang oleh MEISA (*Middle Eastern and Islamic Studies Association*). Selanjutnya beberapa negara di Timur Tengah juga mengundang Maria Ulfah untuk mengisi acara saat ada kajian al-Qur'an, yang biasanya mereka mengadakan pertemuan tahunan. Dalam undangan Internasional tersebut Maria Ulfah kerap diminta membahas mengenai tema "Perempuan" dan "Al-Qur'an". Bahasan mengenai hal ini dilaksanakan dalam bentuk forum seperti seminar di Universitas yang telah ditunjuk negara sahabat yang mengundannya ke Kanada. Moment yang ia tidak pernah lupa adalah beliau pernah mendapatkan penghargaan internasional "Khairatun Hisan", beliau dianugerahi piala dan uang dinar, beliau turut mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Dr. Maria Ulfa meningkatkan kemampuan seni baca al-Qur'an di Indonesia dengan menerapkan beberapa strategi, di antaranya:

### **1. Pola Pengajaran di Kelas**

Dr. Maria Ulfa memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengajarkan al-Qur'an, tergantung kepada siapa ia mengajar. Saat mengajar peserta MTQ yang akan lomba, ia memulai dengan mengkategorikan muridnya sesuai dengan jenis suara yang dimiliki oleh masing-masing murid, kemudian disesuaikan dengan gaya syekh tertentu, sesuai dengan jenis suaranya. Dengan mengkategorikan suara, pembelajaran menjadi lebih efektif.

*"Analisis jenis suara (alto, sopran, tenor) lalu disesuaikan dengan gaya syekh tertentu", kata Mari Ulfah.*

Saat mengajar anak-anak dan mahasiswa di tempat ia mengajar, dengan mencontohkan terlebih dahulu beberapa bait, kemudian langsung diikuti oleh seluruh murid atau santrinya. Jadi, untuk mengajar anak-anak, ia mengarahkan untuk langsung mengikuti sesuai nada yang ia contohkan di awal.

*"Anak-anak semua ikut satu arahan", Ungkap Maria Ulfah.*

Sedangkan untuk mengajari ibu-ibu, ia lebih fokus untuk mengajarkan tajwid terlebih dahulu, agar ibu-ibu dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah. Untuk mengajar tajwid, ia mulai dengan menerangkan teori atau salah satu materi tajwid, kemudian ia contohkan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bunyi itu. Misalnya, ia menjelaskan mengenai ikhfa, kemudian membacakan ayat al-Qur'an yang mengandung bacaan ikhfa di dalamnya. Dengan begitu, ibu-ibu menjadi mudah memahami apa yang ia jelaskan (Maria, 2026).

*"Fokus tajwid dan tartil, teori sambil jalan praktik," kata Maria Ulfah.*

### **2. Penerapan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal**

Dalam pengajarannya, Maria Ulfa juga menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal untuk mencotohkan nada, menjelaskan tajwid, dan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Bahasa verbal merupakan sarana yang paling utama dalam

menyatakan rasa dan pikiran. Komunikasi verbal sebagai salah satu pendekatan yang diterapkan oleh Maria Ulfa dalam mengajarkan seni baca al-Qur'an (Maria, 2026).

Selain komunikasi verbal, ia menerapkan juga komunikasi non-verbal. Seperti halnya komunikasi verbal dapat kurang dipahami jika tidak bersamaan dengan komunikasi non-verbal. Dalam pengajarannya pun, ia menggunakan isyarat untuk menunjukkan nada tinggi atau rendah. Misalnya, dengan menggunakan tangan saat nada rendah dan nada tinggi.

*"Menggunakan tangan atau spidol untuk menggambarkan nada tinggi atau rendah saat mengajar"*, kata Maria.

### **3. Strategi Kendali diri Miller dan Steinberg Dalam Proses Pembelajaran**

*Pertama*, Strategi argumentasi logis dan masuk akal. Yakni, pendekatan yang menggunakan penalaran sebab-akibat, fakta, dan konsekuensi logis untuk meyakinkan lawan bicara, ini dapat memicu kesadaran dan tanggung jawab terhadap lawan bicara (Rivaldo).

Maria Ulfa menggunakan strategi ini untuk meningkatkan semangat muridnya dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, Maria Ulfa juga menerapkan strategi ini kepada muridnya saat akan mengikuti perlombaan MTQ dalam melatih santrinya dan saat akan mengikuti perlombaan MTQ. Maria selalu mengatakan:

*"MTQ kan harus lajnah Arabiyah. Walaupun nafasnya panjang, tajwidnya bagus, tapi kalau tidak lajnah Arabiyah itu tidak kepa ke MTQ"*.

Strategi tersebut dapat membantu santrinya untuk lebih giat belajar agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Strategi ini juga beliau terapkan dalam mengajarkan ibu-ibu di majelis ta'lim. Ia mengatakan ini agar ibu-ibu juga paham bahwa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sebuah keharusan dalam membaca al-Qur'an (Maria, 2026). Misalnya, dalam mengajarkan tajwid, ia selalu mengatakan:

*"Kita harus baca dengan tartil karena perintah Allah dalam surah Al-Muzammil: warattilil qur'ana tartila"*.

*Kedua*, Strategi luapan emosi. Strategi luapan emosi atau pujian ini bertujuan untuk mengubah tingkat, arah, dan substansi mengenai perilaku-perilaku dan memperkuat perubahan yang diinginkan (Handayani, 2016). Strategi ini jarang dilakukan oleh Maria Ulfah dalam mengajarkan muridnya.

Akan tetapi, ia menerapkan ini saat mendidik atau mengajarkan cucunya. Ia selalu bercerita memberikan pemahaman kepada cucunya, untuk membangkitkan emosional cucunya. ia selalu mengatakan:

*"Kalau kamu membaca surat Waqi'ah, nanti duitnya banyak, menghindari jadi orang fakir." "Saya ceritakan, nanti semakin semangat dia itu."*

*Ketiga*, Strategi bergantung pada imbalan. Strategi ini jarang digunakan dalam mengajarkan al-Qur'an. Namun, sesekali ia menerapkan strategi ini dalam mendidik cucunya. Misalnya, ia menjanjikan uang kepada cucunya, dengan syarat, harus hafal terlebih dahulu surat yang ia sebutkan. Strategi ini diterapkan agar cucunya semangat dalam menghafal al-Qur'an (Maria Ulfah, 2026). Ia selalu mengatakan:

*"Ayo besok harus hafal ini ya...nanti dikasih hadiah lima ribu rupiah deh, terus nanti cucu saya mau."*

*Keempat*, Strategi berdasarkan sanksi dan hukuman. Dalam pengajaran Maria Ulfa, ia sangat jarang menggunakan strategi ini, bahkan tidak pernah. Ia merasa bahwa hukuman justru tidak memberikan efek jera, terlebih pada anak zaman sekarang. Ia mengatakan *"Anak sekarang itu memang harus dengan lemah lembut, karena diceritakan, jadi dia tertarik dan senang."* Dengan pengajaran yang lemah lembut, ia merasa itulah cara yang berpengaruh untuk mengajarkan murid juga cucunya. (Maria Ulfah, 2026)

#### D. KESIMPULAN

Pertama, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan Maria Ulfah dalam pengajaran seni baca al-Qur'an didominasi oleh strategi argumentasi logis dan masuk akal atau penalaran logis sesuai dengan teori kendali komunikasi Miller dan Steinberg. Strategi ini menjadi yang paling sering digunakan karena Maria Ulfah selalu memberikan pemahaman sebab-akibat kepada murid-muridnya. Misalnya, beliau menjelaskan kepada peserta MTQ bahwa meskipun memiliki nafas panjang dan tajwid yang bagus, tanpa penguasaan lajnah Arabiyah yang baik, hal tersebut tidak akan bermanfaat dalam kompetisi. Maria Ulfa juga senantiasa mengingatkan ibu-ibu di majelis ta'lim tentang perintah Allah dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 untuk membaca al-Qur'an dengan tartil. Pendekatan penalaran logis ini terbukti efektif karena dapat meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab murid terhadap proses belajar mereka.

Kedua, strategi luapan emosi dan strategi yang bergantung pada imbalan jarang digunakan oleh Maria Ulfah dalam pengajaran formalnya. Kedua strategi ini lebih sering beliau terapkan dalam mendidik cucu-cucunya di lingkungan keluarga. Misalnya, ia bercerita tentang keutamaan membaca Surah Al-Waqi'ah agar terhindar dari kefakiran, atau menjanjikan hadiah uang sebesar lima ribu rupiah setelah cucunya berhasil menghafal surat tertentu. Sementara itu, strategi berdasarkan sanksi atau hukuman sama sekali tidak pernah digunakan dalam pengajarannya. Pendekatan lemah lembut jauh lebih efektif untuk anak zaman sekarang, karena hukuman justru tidak memberikan efek jera. Menurut beliau, setiap murid harus diajarkan untuk cinta terhadap ilmu, terutama al-Qura'n, sehingga mereka belajar karena suka bukan karena terpaksa.

Ketiga, Dr. Maria Ulfah menerapkan komunikasi verbal dan non-verbal secara terpadu dalam setiap pengajarannya. Komunikasi verbal yang ia gunakan untuk mencontohkan nada bacaan, menjelaskan tajwid, menyampaikan nasihat, serta menerangkan kandungan isi al-Qur'an. Sementara komunikasi non-verbal diwujudkan melalui gerakan tangan atau spidol untuk menggambarkan nada tinggi, rendah, atau sedang, sehingga murid lebih mudah memahami intonasi bacaan yang benar. Penggunaan kedua bentuk komunikasi ini secara bersamaan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh murid dari berbagai kalangan.

Keempat, pola pengajaran Dr. Maria Ulfah sangat adaptif terhadap karakteristik murid yang dihadapi. Untuk peserta MTQ yang akan berlomba, ia memulai dengan menganalisis jenis suara murid, apakah alto, sopran, atau tenor, kemudian menyesuaikannya dengan gaya syekh tertentu yang sesuai. Untuk anak-anak atau santri di pesantren, ia menggunakan metode mencontohkan terlebih dahulu beberapa bait, lalu seluruh murid mengikuti bersama-sama. Sedangkan untuk ibu-ibu di majelis ta'lim, ia lebih fokus pada pengajaran tajwid dan tartil dengan pendekatan teori yang dijelaskan terlebih dahulu kemudian langsung dipraktikkan pada ayat-ayat al-Qur'an.

Kelima, implikasi dari strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan Dr. Maria Ulfah sangat positif terhadap peningkatan kemampuan seni baca Al-Quran murid-muridnya. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan sejumlah murid binaan beliau meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, Farid dan Qoni'ah Nur Wijayanti. 2024. "Peran Komunikasi Efektif Bagi Mahasiswa dalam Membangun Hubungan yang Baik dan Berkelanjutan". *Jurnal Media Akademik*, 2(1).
- Ahmad, Syahid. (n.d.). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Naham*. [Tanpa Kota: Tanpa Penerbit].
- Al-Munawwir. 2007. *Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Aziz, Moh Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi AntarPribadi Sebuah Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryoko, Spto, Bahtiar, dan Fajar Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ibnu Manzur. (n.d.). *Lisan Al-Arab*, Vol. 19. [Tanpa Kota: Tanpa Penerbit].
- IIQ Jakarta. 2025. "Suara Emas Hj. Maria Ulfah Diganjar Penghargaan Istimewa dari JQH NU". Diakses pada 7 November 2025, dari <https://iiq.ac.id/berita/hj-maria-ulfah-dianugerahi-penghargaan-qariah-internasional-legendaris-bersuara-emas/>.
- Lptq Jakarta. 2025. "Biografi Hj. Maria Ulfah". Diakses pada 7 November 2025, dari <https://lptq.jakarta.go.id/main/berita/biografi?id=16&n=dra.-hj.-maria-ulfah.-ma>.
- Moersjied, Qorie Indra. 2019. *Seputar Naham (Seni Baca Al-Qur'an)*. Jakarta: Penerbit Qaf.
- Musfaid, Akhmad (Ed.). 2006. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafidz*. Jakarta Selatan: PP. Jami'iyatul Qurra wal Huffadz.
- Musta'in, Ahmad Faaiq. 2023. "Peran K.H. Adnan dalam Penyebaran Islam di Desa Cikeusal, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes 1911-1969 M". *Skripsi/Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurcholis, M. Iqbal Auliya. 2025. "Peran K.H. Achmadi Nurcholis dalam Dakwah Islam Desa Munjul Kutasari, Purbalingga 1962-2017". *Skripsi/Tesis*. Salatiga: Universitas Negeri Islam Salatiga.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rizal, Muhammad Saiful. 2022. "Peran K.H. Muhammad Luthfi Ahmad dalam Perkembangan Pondok Pesantren Madinatul Ulum di Cangkring Jenggawah Jember Tahun 1991-2020". *Skripsi/Tesis*. Jember: Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Telkom University. 2025. "Apa Itu Komunikasi Interpersonal? Manfaat dan Contohnya". Diakses pada 10 November 2025, dari <https://bcomms.telkomuniversity.ac.id/apa-itu-komunikasi-interpersonal-manfaat-dan-contohnya/>.
- Ulfah, Maria. 2026. *Skrip Hasil Wawancara Pribadi dengan Dr. Maria Ulfah*. Jakarta: Dilaksanakan pada 1 Maret 2026 di Kediaman Pribadi Informan.
- Ulfah, Maria. 2026. *Dokumen Curriculum Vitae Maria Ulfah*. Koleksi Dokumen Pribadi Informan.